

PERAN NABI SEBAGAI FASILITATOR DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Vebri Srirahayu Ningsih¹, Shabrina Nawal Fitah², Muhamad Choiriansyah³, Syarif Hidayatullah⁴, Farhat Iltizam⁵, Aulia Nasywa⁶, Nurul Hidayati⁷

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

vebrirahayu565@gmail.com¹, sbnfitah@gmail.com², muhamadchoiriansyah@gmail.com³,
syarif.isbarsani36@gmail.com⁴, farhatiltizam1@gmail.com⁵, auliansywaa05@gmail.com⁶,
nurul.hidayati@uinjkt.ac.id⁷

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Nabi Muhammad ﷺ membantu menyebarkan dakwah dalam perkembangan masyarakat Islam. Studi ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga seorang mediator sosial, pendidik, dan pemimpin yang dapat membangun masyarakat berperadaban melalui percakapan, persetujuan, dan keteladanan. Kemampuan Nabi untuk meredam konflik dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan ditunjukkan oleh peristiwa seperti pemindahan Hajar Aswad dan sistem al-mu'akhah. Dakwahnya diterima dengan damai karena pendekatan komunikasinya yang bijaksana dan sensitif terhadap keragaman budaya. Studi ini menemukan bahwa peran Rasulullah sebagai fasilitator sosial yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan sangat mempengaruhi keberhasilan dakwahnya.

Kata Kunci: Manajemen, Da'I, Fasilitator, Dakwah.

Abstract: This study aims to analyze how the Prophet Muhammad ﷺ helped spread da'wah in the development of Islamic society. This study shows that the Prophet Muhammad ﷺ not only delivered revelations, but was also a social mediator, educator, and leader who could build a civilized society through conversation, agreement, and example. The Prophet's ability to reduce conflict and build an inclusive and just society is demonstrated by events such as the transfer of the Black Stone and the al-mu'akhah system. His da'wah was received peacefully because of his wise and sensitive communication approach to cultural diversity. This study found that the Prophet's role as a social facilitator who emphasized the values of compassion, justice, and brotherhood greatly influenced the success of his da'wah.

Keywords: Management, Preacher, Facilitator, Da'wah.

PENDAHULUAN

Dakwah adalah salah satu pilar penting dalam pembentukan dan perkembangan masyarakat Islam. Melalui dakwah, nilai-nilai keislaman disebarkan, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses transformasi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pada masanya. Kiprah Nabi dalam memandu perubahan sosial menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas penyampaian materi keagamaan, melainkan juga proses pendampingan, pembinaan, dan pemberdayaan umat menuju kehidupan yang berkeadaban dan bermartabat.

Sebagai fasilitator, Nabi Muhammad SAW menerapkan pendekatan dakwah yang holistik, mencakup dimensi edukatif, persuasif, konsultatif, hingga pemberdayaan kolektif. Nabi tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat. Pendekatan ini terlihat dalam berbagai strategi beliau, seperti membangun struktur sosial yang egaliter, menumbuhkan solidaritas melalui ukhuwah Islamiyah, serta menegakkan prinsip keadilan sosial. Peran Nabi sebagai fasilitator dakwah menjadi landasan penting dalam upaya pembentukan masyarakat Islam yang progresif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam di era modern, pemahaman terhadap peran Nabi sebagai fasilitator dakwah menjadi sangat relevan. Berbagai tantangan sosial, seperti kesenjangan ekonomi, lemahnya kohesi sosial, serta problematika moral, memerlukan

pendekatan dakwah yang tidak hanya normatif tetapi juga transformatif. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi fasilitasi dakwah yang dicontohkan Nabi diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi pengembangan metode dakwah kontemporer. Dengan menelusuri peran dan pendekatan Nabi dalam memfasilitasi perubahan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai kontribusi dakwah dalam pembangunan sosial dan pemberdayaan umat.

Kiprah Nabi Muhammad SAW sebagai fasilitator dakwah tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberi instruksi keagamaan, melainkan sebagai perwujudan kepemimpinan transformasional yang sangat efektif. Menurut Rohman (2021), Nabi menerapkan strategi yang mampu mengubah struktur fundamental masyarakat melalui stimulasi intelektual dan motivasi inspirasional. Beliau tidak hanya mengubah apa yang dipercayai oleh umatnya, tetapi juga mengubah bagaimana cara mereka memandang diri sendiri dan dunia sekitarnya. Dengan menanamkan visi besar tentang "Umat yang satu", Nabi berhasil menggeser orientasi masyarakat dari loyalitas buta terhadap suku (asabiyah) menuju loyalitas pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini membuktikan bahwa dakwah dalam perspektif kenabian adalah sebuah proses pemberdayaan yang memanusiakan manusia dan membangun kapasitas intelektual masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan dokumen-dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan peran kenabian (Nabi Muhammad SAW) sebagai fasilitator dakwah, konsep pengembangan masyarakat Islam, dan kajian-kajian historis serta teologis tentang dakwah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan deskriptif-analitis, di mana data yang telah dikumpulkan akan dikaji, interpretasi, dan disimpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi dan relevansi peran Nabi dalam konteks pengembangan masyarakat Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "dakwah" berasal dari kata “دَعَا يَدْعُو -دعوة”, yang secara lughawi memiliki arti yang sama dengan kata "al-nida' النداء", yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Sementara da'a dan yad'u adalah kata kerja atau fiil yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah tabligh, amar ma'ruf nahyi mungkar, mau'idzah hasanan, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khatbah (Alif Rohman Nur Habibah, 2023). Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan/cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara untuk jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* yang artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode juga bisa berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud atau tujuan (Muhtadi & Hermansah, 2023).

Metode Dakwah, yaitu cara-cara seseorang (sekelompok orang) yang menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, sekelompok individu maupun masyarakat agar pesan dakwah tersebut mudah diterima, diamalkan dan diyakini. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. mengajarkan kepada para juru dakwah untuk berdakwah dengan 3 (tiga) metode yaitu dengan hikmah, al-mau'izah al-hasanah dan mujadalah atau bertukar pikiran. Selain itu, dalam hadis Nabi saw, dia mengajarkan cara berdakwah dengan mengubah kesalahan dengan tiga cara: dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati

(Ridwan & Hijrayanti, 2021). Adapun Khasani menyebutkan metode dakwah Nabi Muhammad SAW di tengah pluralitas masyarakat Madinah ada 6 (enam), yaitu:

1. Metode personal dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara Rasulullah saw, dan para sahabat yang telah memeluk Islam.
2. Metode pendidikan Nabi Muhammad saw. yaitu graduasi (al-Tadarruj), levelisasi (Mura'at al-Mustawayat), variasi (Al-Tanwi wa al-Taghyir), keteladanan (Al-Uswah wa al-Qudwah), aplikatif (Al-Tatbiqi wa al-'Amali), mengulang-ulang (Al-Takrir wa alMuraja 'ah), evaluasi (Al-Taqyim), dialog (Al-Hiwar), analogi (Al Qiyas) dan cerita atau kisah (Al-Qishshah).
3. Metode penawaran, di mana Rasulullah saw. menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah seperti kabilah Khazraj yang memeluk Islam.
4. Metode Misi (Bi 'tsah), Misi Dakwah ke Yatsrib dan Nejed.
5. Metode korespondensi, dilakukan Rasulullah dengan menulis surat dakwah yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat yang berisi tentang aturan agama Islam, surat yang berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan orang-orang non-muslim yang tinggal dan hidup di wilayah dan pemerintahan Islam (Madinah).
6. Metode diskusi (mujadalah), yaitu diskusi Nabi dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani.

Rasulullah ﷺ dikenal memiliki kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik sosial. Bahkan sebelum kenabian, dia telah dihormati karena kejujuran dan kebijaksanaan. Pemindahan Hajar Aswad adalah contoh pertama bagaimana Nabi mampu menyelesaikan konflik antarsuku dengan cara yang adil dan adil. Kebijaksanaan ini menunjukkan kemampuan beliau sebagai penganjur sosial yang mengutamakan persatuan dan musyawarah.

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ bertemu dengan orang-orang dari berbagai suku Arab seperti Aus dan Khazraj, serta komunitas Yahudi dari Bani Quraizah, Nadhir, dan Qainuqa'. Akibat perang Bu'ats, kota terpecah menjadi beberapa wilayah, yang menyebabkan konflik dan fanatisme kesukuan. Dalam keadaan seperti itu, Nabi menawarkan dakwah yang menekankan perdamaian, toleransi, dan membangun masyarakat baru berdasarkan prinsip Islam.

Langkah pertama beliau adalah membangun Masjid Nabawi. Ini akan menjadi tempat ibadah selain menjadi pusat pendidikan, pemerintahan, kegiatan sosial, dan persatuan. Masjid adalah pusat masyarakat yang menyatukan orang, menyelesaikan masalah, dan menjadi simbol persatuan. Rasulullah mendirikan sistem persaudaraan (al-mu'akhah) antara kaum Muhajirin dan Anshar untuk menghilangkan perbedaan di masyarakat. Suku bukan dasar persaudaraan ini. Bahkan secara pribadi, Nabi mempersaudarakan para sahabatnya, meleburkan fanatisme sukuan menjadi persaudaraan yang kuat di bawah payung Islam. Tidak ada solidaritas sosial sebelumnya di Madinah berkat sistem ini.

Nabi juga menjalin perjanjian damai dengan kaum Yahudi Madinah dan memperkuat internal umat Islam. Selain menjamin kebebasan beragama, perjanjian ini menetapkan komitmen bersama untuk menjaga keamanan kota. Kerja sama ini menunjukkan sikap toleran Rasulullah terhadap keyakinan yang berbeda. Ketika Rasulullah membuat Piagam Madinah, yang berisi 47 pasal yang mengatur hak, kewajiban, dan hubungan antarumat beragama, landasan sosial Madinah semakin kokoh. Piagam ini menjamin keadilan, kesetaraan, dan hak hidup damai bagi seluruh penduduknya. Nabi membangun masyarakat demokratis pertama dalam Islam sebagai arsitek sosial.

Nabi selalu menggunakan pendekatan dialogis saat menghadapi ketidakpuasan dan kemungkinan konflik. Ketika kaum Anshar menentang pembagian harta rampasan perang,

Rasulullah dengan lembut menjelaskan kebijakannya. Karena cara penyampaiannya yang penuh empati dan hikmah, penjelasannya diterima dengan baik. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa dia bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga seorang pendidik sosial yang mengajarkan kesabaran dan keadilan kepada orang lain. Kemampuan Nabi untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya adalah kunci keberhasilannya dalam berinteraksi dengan masyarakat Madinah yang multikultural. Dia menghindari etnosentrisme, terus mencari solusi, dan menyampaikan dakwah melalui contoh. Metode inilah yang memungkinkan masyarakat untuk menerima Islam secara bebas dan tanpa kekerasan.

Nabi mengadopsi prinsip kesetaraan (al-musawah) dan keadilan (al-adalah) sebagai pengganti fanatisme kesukuan dalam hal pembangunan sosial. Di bawah pimpinannya, kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya, bukan dari nasab atau sukunya. Ini menumbuhkan masyarakat madani yang teratur, adil, dan menghormati satu sama lain.

Proses ini menunjukkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bukan hanya penyampai wahyu tetapi juga orang yang membantu dan membangun masyarakat baru. Beliau berhasil mengubah Madinah menjadi masyarakat yang plural, damai, inklusif, dan berperadaban tinggi dengan memadukan keteladanan pribadi, komunikasi yang bijak, sistem hukum yang adil, infrastruktur sosial, dan ikatan emosional antarkelompok. Dakwah Nabi menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat Islam harus didasarkan pada kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan musyawarah.

Dalam menghadapi kompleksitas sosial di Madinah yang multietnis dan multireligius, Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai fasilitator melalui pendekatan resolusi konflik yang integratif. Sebagaimana dianalisis oleh Fauzi (2019), keberhasilan Nabi dalam mempersatukan kaum Aus dan Khazraj yang telah bertikai selama ratusan tahun bukanlah hasil dari dominasi politik, melainkan melalui penciptaan sistem hukum inklusif yang tertuang dalam Piagam Madinah.

Nabi memfasilitasi sebuah ruang publik di mana setiap kelompok, termasuk komunitas Yahudi dan pagan, merasa memiliki hak dan kewajiban yang diakui secara legal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan masyarakat Islam, dakwah harus mampu menawarkan solusi konkret terhadap disintegrasi sosial dengan mengutamakan prinsip musyawarah dan keadilan prosedural yang melampaui kepentingan kelompok tertentu.

Menurut Kartasasmita (2003), beberapa tahapan yang biasanya dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut. Pertama, menciptakan lingkungan atau kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang (memungkinkan). Pada titik ini, titik tolaknya adalah kesadaran bahwa potensi dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kedua, meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat. Ketiga, memberdayakan juga melindungi. Dakwah Rasulullah tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama (tabligh), tetapi juga sebagai alat untuk pembangunan masyarakat yang menekankan pemberdayaan, keterlibatan, keadilan sosial, dan penguatan solidaritas umat.

Dakwah dalam pengembangan masyarakat memiliki tiga peran, sebagai berikut :

1. Penggagas yang akan memperkuat asas/ dasar masyarakat sesuai tuntunan AlQuran dan Sunnah Rasul

Dakwah dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, dakwah tidak hanya berarti mengajak orang-orang untuk melakukan ibadah seperti shalat, puasa, bayar zakat, dan lainnya. Penilaian Soetandyo ini menunjukkan bahwa dakwah untuk pemberdayaan masyarakat lebih fokus pada penerapan nilai-nilai dan etika Islam daripada menunjukkan praktik ibadah. Di antara nilai-nilai yang dimaksud adalah disiplin, kerja keras, komitmen,

dan beberapa nilai lain yang diungkapkan oleh kitab suci umat Islam.

2. Penggerak kepedulian individu terhadap lingkungan dan sosial

Dakwah bukan hanya berbicara dari mimbar ke mimbar, tetapi juga cara untuk mengubah pembicaraan menjadi tindakan. Proses mengubah pesan dan prinsip agama melalui dakwah harus mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dakwah harus mampu mendorong kepedulian orang terhadap lingkungan sosialnya.

3. Penyuluh yang akan menjawab pertanyaan umat tentang masalah hidup

Para rasul menulis kitab-kitab yang mengandung dari Allah yang mengajarkan umat bagaimana cara beribadah kepada-Nya sebagai persembahan umat kepada-Nya yang dapat menghasilkan pahala dan pengampunan dosa.

Dimensi pengembangan masyarakat yang difasilitasi oleh Nabi juga mencakup aspek transformatif ekonomi. Dakwah beliau tidak berhenti pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), tetapi berlanjut pada penataan ekosistem ekonomi yang adil. Hakim (2022) menekankan bahwa Nabi secara aktif mengintervensi struktur pasar Madinah untuk menghapuskan praktik-praktik eksploitatif seperti riba dan monopoli yang selama ini mencekik kaum lemah. Dengan membangun pasar baru yang berasaskan transparansi dan kompetisi yang sehat, Nabi memfasilitasi kemandirian ekonomi kaum Muhajirin yang awalnya tidak memiliki modal kerja. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi dakwah kontemporer bahwa pengembangan masyarakat Islam yang kafah harus menyentuh akar permasalahan kemiskinan melalui pemberdayaan sektor riil dan penguatan kelembagaan filantropi Islam.

KESIMPULAN

Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم berfungsi sebagai pendakwah yang sangat baik dalam membangun dan mengembangkan masyarakat Islam. Beliau mampu menyatukan komunitas Madinah yang sebelumnya terpecah oleh konflik, fanatisme kesukuan, dan perbedaan agama melalui kebijaksanaan, komunikasi antarbudaya, dan keteladanan. Melalui tindakan strategis seperti membangun masjid sebagai pusat masyarakat, membangun persaudaraan Muhajirin-Anshar, membuat perjanjian damai dengan orang non-Muslim, dan menulis Piagam Madinah, Nabi membangun fondasi masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 120-145. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53-70. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1356>
- Apriantoro, M. S., & Rofiqi, H. A. (2025). Reaktualisasi Model Masjid Era Rasulullah SAW dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Modern. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5498-5503. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5988>
- Dianto, I. (2018). Peranan Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-110. <http://repo.uinsyahada.ac.id/457/1/B7.pdf>
- Fauzi, A. (2019). Manajemen Konflik dalam Perspektif Sirah Nabawiyah: Studi Kasus Piagam Madinah. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(2), 112-130.
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, & Sari, M. (2024). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 217-221. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/441>
- Ghozali, A., Sudianto, & Muir, S. (2025). Nabi Muhammad SAW. sebagai Arsitek Negara Multikulturalisme: Studi Piagam Madinah, Hadis, Refleksi Kebangsaan Indonesia. *Ta'wiluna*:

- Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 6(1), 599-608.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2525>
- Habibah, A. R. N. (2023). Prinsip Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Konteks Makkah dan Madinah. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 91-104.
<https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/1085/535>
- Hakim, L. (2022). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid: Meneladani Strategi Rasulullah di Madinah. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi*, 5(3), 201–215
- Haris, A. (2018). Peranan Nabi Muhammad sebagai Pembangun Masyarakat Madani dan Peletak Dasar Peradaban Islam. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 12-25.
<https://jurnal3.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah/article/view/550>
- Hijrayanti, S., & Ridwan. (2021). Metode Komunikasi Dakwah. *Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2).
- Muhtadi, Hermansah T., (2013), *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Ciputat, UIN Jakarta Press
- Munir, M. (2020). Pola Komunikasi Persuasif Rasulullah dalam Dakwah kepada Kaum Non-Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 88–105.
- Nasibeh, S., & Anam, S. (2025). Teladan Nabi Muhammad SAW dalam Praktik Pendidikan Islam Moderat: Analisis Hadits tentang Sikap Terhadap Non-Muslim. *Journal Sains Students Research*, 3(1), 721-728.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/4086>
- Nurjamilah, C. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 94-115.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/1375>
- Ramadhani, V. O., Al Samhah, S. H., & Ghofir, J. (2025). Peran Strategis Da'i dalam Membangun Masyarakat dan Peradaban Islam di Desa Ngimbang. *Aswalalita: Journal of Da'wah Management*, 4(2), 75-85.
<https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/1298>
- Yuhanda, G. P., & Laksana, M. W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Digital: Peluang, Tantangan serta Metode. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 27-32. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/commen/article/view/720>